

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Tinjauan Tentang Strategi Guru Akidah Akhlak

###### a. Pengertian Strategi

Dalam ajaran islam, strategi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam membimbing Rasulullah SAW dan umatnya untuk menerapkan strategi dalam dakwah, yaitu terdapat dalam surah An-nahl ayat 125 berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: ”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta Timur: PT Surya Prisma Sinergi, 2012), hal. 281

Dari ayat di atas menjelaskan bagi umat muslim dalam melaksanakan dakwah harus menggunakan strategi dakwah yaitu bil hikmah, bil mauidzatil hasanah, dan bil mujadalah. Konsepsi strategi ini tentunya juga menjadi suatu keniscayaan dalam pembelajaran untuk diimplementasikan. Dengan strategi pembelajaran maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif dan efisien.

Kata *strategi* berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *Stratos*, yang berarti “jumlah besar” atau “yang tersebar”, dan *againein* yang berarti “memimpin” atau kita mungkin mengartikannya, “mengumpulkan” jadi, pada intinya, kata Strategi mengakui adanya perbedaan antara pengajaran dan hampir semua profesi lainnya: sebagian besar individu profesional menemui klien-klien nya satu persatu setiap kalinya, sedangkan klien-klien dari guru datang kepada guru sebagai kelompok-kelompok yang terdiri dari beraneka ragam individu, yang terkumpulkan menurut tanggal kelahiran, tuntutan, jadwal, dan kadang-kadang minat. Tujuan pengajaran adalah bersama-sama menjalin suatu percakapan seputar sebuah pokok pembelajaran bersama, yang menyatukan individu-individu yang berlainan. Strategi-strategi merupakan berbagai tipe atau gaya rencana yang digunakan oleh para guru untuk mencapai tujuan ini.<sup>30</sup>

Strategi dalam bahasa Inggris disebut *strategy* yang diartikan sebagai siasat. Menurut Drs. Syaiful Bahri Djaramah, strategi

---

<sup>30</sup> Harvey F. Silver Dkk, *Strategi Strategi Pengajaran*, (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2012), Hal. 1

merupakan sebuah cara, atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki suatu pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>31</sup>

Strategi sebetulnya merupakan pemilihan yang dilakukan dengan matang terhadap rangkaian perbuatan atau cara yang dilakukan, sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Oleh sebab itu, strategi seringkali dirumuskan sebagai runtutan tindakan atau sebuah cara yang dilakukan organisasi untuk mencapai tujuan kinerja organisasi yang baik. Sehingga tujuan awal akan tercapai sesuai ekspektasi.

Strategi adalah sebuah rencana tujuan manajemen. Perencanaan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.<sup>32</sup>

- a) Menarik dan membahagiakan pelanggan
- b) Menjaga keadaan atau posisi
- c) Melaksanakan operasional
- d) Sukses dalam bersaing
- e) Mencapai tujuan organisasi

---

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan zain, Strategi belajar mengajar, (Jakarta: Rineka cipta, 2002), Hal 5.

<sup>32</sup> Nanang Fatah. *Manajemen Stratejik Berbasis Nilai*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015), hal.70

## **b. Proses Strategi**

Proses-proses dalam terbentuknya suatu strategi dapat dilaksanakan dalam berbagai langkah. Fred R David menjelaskan proses strategi terdiri dari tiga buah tahapan.<sup>33</sup>

### a) Perumusan Strategi

Dalam melakukan perumusan menurut Akdon dalam bukunya ia menjeaskan tahapan dalam melakukan perumusan yaitu dengan pengembangan mii dan tujuan jangka panjang, pengidentifikasian peluang dan ancaman dari luar serta kekuatan dan kelemahan pada organisasi, yang terakhir pengembangan alternatif strategi dan penentuan strategi yang sesuai untuk diaplikasikan..

### b) Perencanaan Tindakan

Dengan adanya perencanaan strategi dapat memperlancar Langkah untuk mengimplementasikan strategi. Ditahap ini bagaimana membuat rencana pencapaian dan kegiatan yang benar-benar sesuai arahan dan strategu yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini berisi tahap-tahap kegiatan atau urutan yang harus dilakukan.

### c) Implementasi Strategi

Tahapan dalam implementasi ada 4 yaitu yang pertama:

- 1) Penentuan tujuan dan sasaran operasional tahunan

---

<sup>33</sup> Fred R. David. *Manajemen Strategi Konsep*. (Jakarta: Prenhalindo. 2002), hal. 3

- 2) Kebijakan organisasi
- 3) Memotivasi peserta didik
- 4) Mengalokasikan sumber daya agar strategi yang telah ditetapkan dapat di implementasikan.

d) Evaluasi Strategi

Tahap akhir dalam strategi adalah evaluasi strategi. Ada tiga macam aktifitas untuk melakukan strategi adalah :

- 1) Meninjau faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi
- 2) Mengukur prestasi (membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan)
- 3) Mengambil tindakan korektif, tidak berarti strategi yang sudah ada akan ditinggalkan atau strategi bahkan dirumuskan.

Sehingga dalam tahap akhir yaitu evaluasi strategi ada tiga hal yang harus dilakukan, yaitu harus dilihat faktor eksternal dan juga internal. Lalu mengukur antara realita dengan harapan yang diinginkan. Kemudian yang terakhir adalah mengambil tindakan koreksi, yaitu strategi tidak harus ditinggalkan namun bisa dirumuskan kembali.

**c. Pengertian Guru**

Dalam bahasa Arab, kata guru dikenal dengan mu`alim, al maddib, al-mursyid dan al-ustadz yang bermakna orang yang

bertugas memberikan ilmu dan majlis (lokasi proses pembelajaran ilmu). Al mua<sup>34</sup>lim atau al-ustadz yaitu orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritual manusia. Menurut Jamil Suprihatin Ningrum dalam bukunya mengartikan guru sebagai berikut: Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.<sup>34</sup>

Kata guru dalam bahasa Indonesia merupakan padanan dari kata teacher (bahasa Inggris). Kata teacher bermakna sebagai “the person who teach, specially in school atau guru adalah seseorang yang bertugas mengajar, khususnya di sekolah.”<sup>35</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar”.

Ahmad Tafsir dalam Buku Panduan Guru Hebat Indonesia mengartikan “guru ialah pendidik yang memberikan pelajaran kepada siswa, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah”. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

---

<sup>34</sup> Jamil Suprihatin Ningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal. 23-24

<sup>35</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2015), hal. 29

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>36</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang berprofesi sebagai pendidik yang bertanggungjawab untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai kepada peserta didik dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencetak generasi yang berakhlak mulia. Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan, sebab ia merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Bahkan ia mau dan rela memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.<sup>37</sup>

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (value) serta membangun karakter (character building) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.<sup>38</sup> Seorang guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran sebagai bekal ilmu pengetahuan saja, melainkan guru juga menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai norma guna mencetak

---

<sup>36</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005). (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 3

<sup>37</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 98

<sup>38</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Kalimedia, 2016), hal. 150

generasi yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga bertaqwa dan berakhlakul karimah. Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam, orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Mujaadillah [58]: 11 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ  
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. al-Mujaadillah [58]: 11)

#### **d. Tugas guru**

Selain sebagai aktor utama kesuksesan pendidikan, ada beberapa fungsi dan tugas seorang guru, antara lain

##### a) Educator (Pendidik)

Tugas pertama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai educator, ilmu adalah syarat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi, dan responsive terhadap masalah kekinian yang sangay menunjang peningkatan kualitas ilmu guru. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.

##### b) Leader

Guru juga seorang pemimpin kelas. Karena itu, ia harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran berkualitas. Sebagai seorang pemimpin, guru harus terbuka, demokratis, egaliter, dan menghindari cara-cara kekerasan.

##### c) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat.

d) Motivator

Sebagai seorang motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan anak didik bagaimanapun latar belakang hidup keluarganya, bagaimanapun kalam masa lalunya dan bagaimanapun berat tantangannya.

e) administrator

Sebagai seorang guru, tugas administrasi sudah melekat dalam dirinya, dari mulai melamar menjadi guru, kemudian diterima dengan bukti surat keputusan dengan yayasan, surat intruksi kepala sekolah dan lain-lain.

f) Evaluator

Sebaik apapun kualitas pembelajaran, pasti ada kelemahan yang perlu di benahi dan disempurnakan. Disinilah pentingnya evaluasi seorang guru.

Dalam evaluasi ini guru bisa memakai banyak cara, dengan merenungkan sendiri proses pembelajaran yang diterapkan, meneliti kelemahan dan kelebihan, atau dengan cara yang lebih obyektif, meminta pendapat orang lain, misalnya kepala sekolah, guru yang lain, dan murid-muridnya<sup>39</sup>

Profesi seorang guru juga dapat dikatakan sebagai penolong orang lain, karena dia menyampaikan hal-hal yang baik sesuai

---

<sup>39</sup> Jamal Ma'mur Asmani, Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif, (Jogjakarta : Diva Press, 2010), hal 55.

dengan ajaran islam agar orang lain dapat melaksanakan ajaran islam. dengan demikian akan tertolonglah orang lain dalam memahami ajaran islam. Musthofa al-maraghi mengatakan “Orang yang bijak bicara dalam hal ini adalah umat yang mengajak kepada kebaikan, yang mempunyai dua tugas, yaitu menyuruh berbuat baik dan dan melarang berbuat munkar”<sup>40</sup>

Ahmad Tafsir membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru antara lain adalah :

- a) Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan memperkenalkan berbagai keahlian, ketrampilan agar anak didik memilikinya dengan cepat.
- d) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik melalui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Ahmad Al-Musthafa Al-Maraghi, Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, Juz IV, (Semarang: Toha Putra, 1986, hal 31

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal 12

#### **e. Tanggung Jawab Guru**

Tanggung jawab para guru dan unsur pendidikan lainnya bukan hanya sekedar dalam hal mengajar atau memajukan dunia pendidikan di sekolah ditempatnya bertugas, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengfajak masyarakat di sekitarnya masing-masing untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di wilayahnya. Maju mundurnya pendidikan di daerah tergantung kinerja para dewan guru, pengawas ekolah dan komite sekolah, karenanya diharapkan semuanya biasa menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya yang disertai keikhlasan hati dalam mengemban amanah yang diberikan.

Guru yang professional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang professional hendaknya mampu memikul dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Guru professional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri Yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, menngendalikan dirinya dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dari lingkungan social serta

memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan moral.

#### **f. Pengertian Akidah Akhlak**

Pengertian akidah akhlak dapat dikaji dari dua kata pembentuknya, yaitu akidah dan akhlak. Kata akidah secara bahasa berarti ikatan perjanjian, sangkutan, dan kokoh, sedangkan menurut istilah akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Selanjutnya akhlak, secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, sedangkan menurut istilah akhlak berarti sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk mempelajari teori-teori dasar kepercayaan atau keyakinan yang bersumber dari ajaran Islam dan cara mempraktekkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga

membuat peserta didik berakhlak mulia terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Akidah akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mengandung keyakinan atau kepercayaan yang kuat dalam hati sebagai pedoman dan pandangan hidup atas segala perbuatan manusia dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga harus diajarkan secara sungguh-sungguh kepada peserta didik.<sup>42</sup> Akidah akhlak merupakan inti kemanakah tujuan hidup manusia. Apabila akidah akhlaknya bagus maka lahir batinnya pun akan damai dan sejahtera, namun bila akidah akhlaknya buruk akan rusak lahir dan batinnya.

Pendidikan akidah akhlak merupakan suatu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT serta merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan. Pendidikan ini lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga tidak hanya membahas pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif saja, tetapi juga mampu

---

<sup>42</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 39

mengubah pengetahuan akidah akhlak menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>43</sup>

Dalam lingkungan sekolah, pembelajaran akidah akhlak mempunyai arti penting dalam pengembangan dan penanaman iman, ilmu, dan amal kepada peserta didik, yang pada dasarnya berisi:

- a) Menumbuhkan dan mengembangkan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan peserta didik yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b) Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-nya merupakan motivasi intristik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki peserta didik. Pentingnya agama dan ilmu pengetahuan menyadarkan peserta didik untuk menjadi seorang hamba Allah yang beriman, berilmu pengetahuan, sehingga ia akan selalu berusaha untuk mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka mencari keridhoan Allah SWT sesuai dengan tuntunan islam.
- c) Menumbuhkan dan membina ketrampilan beragama dalam kehidupan serta memahami dan menghayati ajaran agama secara mendalam dan menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah melalui ibadah maupun hubungan dengan sesama

---

<sup>43</sup> *Ibid*, 313

manusia yang tercermin dalam tingkah laku dan perbuatan serta hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam sekitar dan pemanfaatan hasil usahanya.

#### **g. Ruang Lingkup Akidah Akhlak**

Secara garis besar, ruang lingkup akidah akhlak terdiri dari akidan dan akhlak. Pengertian dari keduanya dijelaskan sebagai berikut:

##### 1) Akidah

Kata '*akidah* berasal dari kata bahasa arab. Secara bahasa, *aqidah* berarti sesuatu yang mengikat. Kata ini, sering juga disebut dengan '*aqaid*', yaitu kata plural (*jama'*) dari '*aqidah* yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah '*itiqad*', mempunyai arti kepercayaan. Menurut Sayyid Sabiq, seperti dikutip Nurcholis Madji, tauhid atau '*al-'aqidah al-islamiyyah* adalah suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup didalamnya keyakinan kepada Allah dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifatNya, keyakinan terhadap malaikat, ruh, setan, iblis dan makhluk-makhluk gaib lainnya, kepercayaan terhadap Nabi-nabi, Kitab-kitab Suci serta hal-hal eskatologis lainnya, seperti Hari Kebangkitan (*al-ba'ts*), hari kiamat/hari akhir (*yaum al-qiyamah/yaum al-akhir*), surga,

neraka, syafa'at, jembatan gaib (*al-shirath al-mustaqim*), dan sebagainya.<sup>44</sup>

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah: ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadah; dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dimulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah SWT.<sup>45</sup>

Akidah itu harus tertanam dalam hati, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah yang bernilai ibadah pula. Akidah yang tertanam dalam jiwa seorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah, semata-mata karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindari.

Akidah adalah suatu keyakinan yang mengikat hatinya dari segala keraguan. Atau dengan kata lain Aqidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati sehingga melahirkan jiwa yang tenang dan mantap serta tidak dipengaruhi keraguan

---

<sup>44</sup> Mahrus, *modul Akidah*, (Jakarta : 2012) hal: 9

<sup>45</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung:PT. Rosda Karya, 2011), hal. 125

dan meyakini dengan penuh keyakinan bahwa apa yang menjadi rukun Iman umat islam benar Mutlaq meyakini keberadaannya.

## 2) Akhlak

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata khalafa yang kata asalnya khuluqun, yang berarti: watak, tabiat, adat atau khalqan yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti watak, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang di dorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.<sup>46</sup>

Akhlak berasal dari bahasa Arab, al-khuluqu atau al-khuluq yang berarti watak, tabiat, keberanian atau agama. Sedangkan secara istilah Muuhammad Rabbi Muhammad Jauhari mengutip pendapat Ibnu Maskawaih bahwa Akhlak adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui fikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua: ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulan-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan-tindakan itu melalui fikiran dan pertimbangan,

---

<sup>46</sup> Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 104-105.

dan dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.<sup>47</sup>

Ahmad Amin, seorang pakar akhlak modern yang dikutip oleh Hamzah menyatakan “sebagian ulama mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan, maksudnya apabila kehendak itu sudah menjadi suatu kebiasaan maka itulah yang dinamakan akhlak”.<sup>48</sup>

Akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji merupakan tingkah laku yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam ajaran Islam dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu yang menjurus pada perbuatan tercela. Sedangkan akhlak tercela berasal dari dorongan hawa nafsu yang berasal dari dorongan syaiton yang membawa kita pada hal-hal yang tercela dan merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti sombong, suudzon, malas, berbohong, dan lain-lain.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Muhammad Rabbi, Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung: Pustaka Setia, 2006 ) hal.85

<sup>48</sup> Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 3

<sup>49</sup> Rusmayanti, *Bumikan Perilaku Terpuji*, (Jakarta:CV Arya Duta, 2012), hal. 19-21

#### **h. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak**

Zaki mubarak latif mengutip pendapat dari Hasan Al Banna menunjukkan empat bidang yang berkaitan dengan ruang lingkup pembahasan mengenai akidah yaitu:

a) Illahiyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu berhubungan dengan tuhan seperti wujud Allah SWT, asma Allah, sifat-sifat yang wajib ada pada Allah dan lain-lain.

b) Nubuwwat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan rasu-rasul Allah, termasuk kitab suci, mu'jizat dan lain-lain.

c) Ruhaniyyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan roh atau metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan, roh dan lain-lain.

d) Sam'iyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui sam'iyat melalui sam'i (dalil naqli : Al-qur'an dan As Sunnah) seperti surga, neaka, alam barzah, akhirat, kiamat dan lain-lain.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Zaki Mubarak Latif, dkk, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 30

Secara khusus ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak meliputi dua unsur pokok, yaitu:

- a) Akidah, berisi aspek pelajaran guna menanamkan pemahaman dan keyakinan terhadap akidah islam, sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman, dan dalam hal bertauhid dapat dipahami dan diamalkan secara terpadu dua bentuk tauhid, yaitu Rububiyah dan Uluhiyyah.
- b) Akhlak, meliputi akhlak terpuji, akhlak tercela, kisah-kisah keteladanan para rasul Allah, sahabat rasul, orang saleh serta adab dalam hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam lingkungannya.

## **2. Tinjauan Tentang Moral**

### **a. Pengertian Moral**

Moral berasal dari kata *mores* yang berarti kebiasaan, adat istiadat. Sinonim dari kata tersebut adalah etik (*Ethos*, bahasa Yunani kuno yang berarti kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir).<sup>51</sup>

Istilah moral seringkali digunakan untuk merujuk pada aturan-aturan, tingkah laku, dan kebiasaan individu atau kelompok. Dengan demikian istilah moral atau akhlak dapat digunakan untuk menunjukkan arti tingkah laku manusia maupun aturan-aturan

---

<sup>51</sup> K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1994) hal.4

tentang tingkah laku manusia. M. Amin Abdullah mengartikan moral sebagai aturan-aturan normatif yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Lebih lanjut Amin Abdullah membedakan antara moral dan etika dimana moral merupakan tata nilai yang sudah jadi dan siap pakai sementara etika merupakan studi kritis terhadap moralitas, sehingga moral tidak lain adalah obyek material dari etika.<sup>52</sup>

Moral juga seringkali digunakan secara silih berganti dengan akhlak. Berbeda dengan akal yang dipergunakan untuk merujuk suatu kecerdasan, tinggi rendahnya intelegensia, kecerdikan dan kepandaian. Kata moral atau akhlak acap kali digunakan untuk menunjukkan suatu perilaku baik atau buruk, sopan santun dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai kehidupan.<sup>53</sup>

Dalam *The Advanced of Learner's Dictionary of Current English* dijelaskan tentang pengertian moral dalam empat arti yang saling terkait dan berhubungan satu sama lain, yaitu:

- a) Prinsip-prinsip yang berkenan dengan benar salah
- b) Baik dan buruk
- c) Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah
- d) Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik

---

<sup>52</sup> M. Amin Abdullah, *Antara Al- Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Penerj.. Hamzah, (Bandung: Mizan, 2002) hal. 147

<sup>53</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999) cet. II hal.

Terlepas dari perbedaan kata yang digunakan baik moral, etika, akhlak, budi pekerti mempunyai penekanan yang sama, yaitu adanya kualitas-kualitas yang baik yang teraplikasi dalam perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik sifat yang ada dalam dirinya maupun dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Walaupun mempunyai perbedaan, namun moral, etika dan akhlak dapat di anggap sama apabila sumber ataupun produk budaya yang digunakan sesuai.<sup>54</sup>

Dalam terminologi islam, pengertian moral dapat disamakan dengan “akhlak”, dan dalam bahasa indonesia, moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan. Kata akhlak berasal dari kata khalafa (bahasa arab) berarti perangai, tabiat dan adat istiadat.<sup>55</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Maritain mengemukakan lima tujuan pendidikan moral sebagai berikut:

- a) Mengusahakan suatu pemahaman pandangan “moral” ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang

---

<sup>54</sup> Muslim Nurdin, *Moral Dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Untuk Perguruan Tinggi Umum* ( Bandung: Alfabeta,1993) hal.209

<sup>55</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (jakarta:balai Pustaka, 1994). Hal. 195

seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijakan.

- b) Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai sesuatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
- c) Membantu mengembangkan kepercayaan dan mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan.
- d) Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
- e) Meningkatkan pencapaian reflekso otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan-aturan umum yang sedang berlaku.<sup>56</sup>

### **b. Ruang Lingkup Moral**

secara bersamaan sering dijumpai penggunaan istilah moral, akhlak dan etika. Moral, akhlak dan etika sama-sama menentukan

---

<sup>56</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai wujud integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hal. 49.

nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada tolak ukurannya masing-masing. akhlak menilai perbuatan manusia dengan tolak ukur Al Qur'an dan sunnah, etika menilai perbuatan manusia dengan pertimbangan akal pikiran, dan moral dengan adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.<sup>57</sup>

Ada beberapa persamaan antara moral dan akhlak yaitu: Pertama, sama-sama mengaju kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik. Kedua, merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar martabat dan harkat kemanusiaan sebaliknya semakin rendah kualitas moral, akhlak, seseorang atau kelompok orang, maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaanya. Ketiga, akhlak adalah istilah lain dari kata moral yang bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah. Nilai-nilai yang menentukan baik dan buruk, layak atau tidak layak suatu perbuatan, kelakuan, sifat, bersumber dari ajaran Allah. Sifat-sifat mulia akan membentuk karakter yang mulia karena semua itu adalah bagian dari nilai-nilai moral yang tinggi.<sup>58</sup> Dengan demikian, nilai moral dapat diartikan sama saja dengan nilai akhlak, manakala sumber ataupun produk budaya sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak. Akan tetapi, moral bisa juga bertentangan dengan akhlak manakala produk budaya itu menyimpang dari fitra agama Islam. Perbuatan atau perilaku baik buruk seseorang berasal

---

<sup>57</sup> Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1992). Hal 9.

<sup>58</sup> Nurdin, Muslim dkk. *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993), Hal 243

dari akhlak yang dimiliki orang tersebut. Jika seseorang memiliki akhlak yang baik, maka moral orang tersebut akan baik. Sehingga moral dapat disebut juga akhlak karena sama-sama tentang baik buruk perilaku yang terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Maududi membagi moral menjadi dua macam, yaitu: moral religius dan moral sekuler. Moral religius mengacu kepada agama sebagai sumber ajarannya, sedangkan moral sekuler bersumber pada ideologi ideologi non agama. Istilah moral senantiasa mengacu pada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Pembicaraan tentang moral menyangkut bidang kehidupan manusia dilihat dari baik buruknya perbuatannya. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur menetapkan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia, baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu.

Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan. Oleh karena itu orang yang kuat keyakinan beragamanya adalah yang mampu mempertahankan nilai agama yang absolut itu dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak akan

terpengaruhi oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya.<sup>59</sup>

### **c. Faktor Yang Menyebabkan Turunnya Moral**

- a) Penyalahgunaan sebagian ajaran moral
- b) Penyalahgunaan konsep-konsep moral
- c) Masuknya budaya westernisasi (budaya kebarat-baratan)
- d) Perkembangan teknologi
- e) Lemahnya mental generasi bangsa
- f) Kurangnya materi aplikasi tentang budi pekerti

### **d. Tahap Berkembangnya Moral**

- a) Moral knowing yang meliputi: kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri adalah hal esensial yang perlu diajarkan pada peserta didik<sup>60</sup>

Pada tahap ini anak memerlukan hubungan yang baik dengan orang tua atau pendidik dan teman sebaa agar melalui hubungan interpersonal yang baik itu, anak dengan fungsi kognisinya mampu memahami nilai-nilai moral.

---

<sup>59</sup> Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003)

<sup>60</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Hal.31

b) Namun sebatas moral knowing tidaklah cukup, untuk itu perlu berlanjut pada moral feeling yang meliputi kata hati, rasa percaya diri dan emati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati.

Adapun salah satu cara untuk menumbuhkan moral feeling yaitu dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Sebagai contoh untuk menanamkan kecintaan anak untuk jujur dengan disiplin.<sup>61</sup>

c) Pada tahap akhir adalah moral action (tindakan moral) penekanannya pada proses penguatan, hukuman dan imitasi. Yaitu anak dibiasakan meningkatkan perbuatan baik, mengurangi atau menghilangkan perbuatan negatif, serta melakukan modeling dengan cara aktif menyeleksi model-model yang sesuai dengan nilai moral atau karakter yang diharapkan dilingkungannya.<sup>62</sup>

Untuk itu yang kami fokuskan dalam penelitian disini adalah moral action. Dengan moral action anak di bimbing untuk dibiasakan melakukan hal-hal yang positif seperti dibiasakan melakukan shalat berjama'ah dengan tertib dan disiplin.

---

<sup>61</sup> Ibid, 33

<sup>62</sup> Ibid, 35

#### e. Moral Yang Baik Bagi Siswa

Katakter atau moral tampak dalam kebiasaan. Karena itu, seseorang dikatakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan, yaitu memikirkan hal baik (habits of mind), menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik (habit of action).<sup>63</sup>

Secara obyektif baik, maksudnya bahwa kualitas-kualitas itu diakui dan di junjung tinggi oleh agama-agama masyarakat beradab di seluruh penjuru dunia. Secara intrinsik baik, maksudnya bahwa kualitas-kualitas itu dianggap mengatasi ruang dan waktu. Ia berlaku dimanapun dan kapanpun (walaupun bentuk konkretnya bias jadi berbeda-beda antara daerah yang satu dengan lainnya, demikian pula antara zaman dulu, serta masa depan). Sebagai contoh: keadilan, kejujuran, dan kerendahan hati adalah kebajikan. Sebab secara objektif ketiganya diakui sebagai hal yang baik oleh masyarakat beradab, juga secara intrinsik, ketiganya diakui sebagai hal yang baik karena menjadi tuntutan hati nurani manusia beradab.

Menurut Lickona, bertolak dari kriteria objektif dan intrinsik di atas, ada dua kebajikan fundamental dan kebajikan esensial yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik, yaitu:

---

<sup>63</sup> *Ibid*, 36

- a) Hormat (respect), Rasa hormat berarti mengungkapkan penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu. Hal itu terwujud dalam tiga bentuk, yaitu rasa hormat terhadap diri sendiri, orang lain, dan segala bentuk kehidupan beserta dengan lingkungan yang mendukung keberlangsungan.
- b) Tanggung jawab, merupakan perluasan dari rasa hormat. Ia merupakan tindakan aktif untuk menanggapi secara positif kebutuhan pihak lain. misalnya tidak menyakiti orang lain (sebagai ekspresi rasa hormat). Jadi tanggung jawab merupakan pemenuhan kewajiban mengenai hal yang harus di lakukan seseorang.
- c) Sikap positif. Dengan adanya sikap positif yang dicontohkan hal ini menjadi pembiasaan siswa dalam menirukan sikap positif tersebut.<sup>64</sup> Jadi dengan tetap memperhatikan kebajikan fundamental dan kebajikan esensial, sekolah bida menyusun sendiri daftar mengenai nilai-nilai yang ingin di kembangkan sekolah melalui pendidikan karakter. Bahkan dengan cara demikian, pendidikan karakter itu akan relevan dan bermanfaat karena bias menjawab kebutuhan nyata para pemercaya sekolah masyarakat.

---

<sup>64</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011), Hal. 21-22

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang telah melakukan penelitian tentang strategi dalam mengatasi perilaku bulliying adalah sebagai berikut:

1. Skripsi saudara Ainatul Falastin yang berjudul **“Strategi Guru Agama Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhadharah Dan Muhadatsah Di Man Trenggalek”** Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif, skripsi milik ainia falastin ini juga memiliki permasalahan yang sama dengan penulis, karena dengan berkembangnya zaman sekarang, sangat dikhawatirkan apabila peserta didik memiliki moral yang kurang baik. Tujuan dari penulisan skripsi terdahulu ini hampir sama dengan penulis yaitu ingin mengetahui bagaimana meningkatkan moral peserta didik. Bedanya skripsi milik ainatul falastin meningkatkan moral peserta didik melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah, dan juga mempunyai hasil penelitian bagaimana kendala dan solusi dalam menerapkan strategi tersebut. Disebutkan juga banyak ekstrakurikuler yang mendorong terjadinya peningkatan moral siswa, contohnya ekstrakurikuler muhadharah atau pidato tentang agama, akhlak dan lainnya.
2. Skripsi saudara Aprilia Fauziyah yang berjudul **“Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Moral Siswa Kelas VII Di Mts Negeri Turen Malang”** dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian

kualitatif deskriptif, skripsi ini mendeskripsikan bagaimana peran guru ips dalam meningkatkan moral peserta didik. Fokus penelitian pada skripsi ini yaitu bagaimana peran guru ips dalam meningkatkan moral, kemudian untuk mengetahui pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan. Pada penelitian terdahulu ini memiliki tujuan yang sama dengan penelitian yang dilakukan sekarang yaitu sama-sama ingin mengetahui bagaimana dalam meningkatkan moral peserta didik, hanya bedanya peneliti terdahulu lebih fokus kepada guru umu, atau guru IPS, sedangkan penelitian yang sekarang lebih kepada guru agama selaku guru yang berperan penting dalam meningkatkan moral peserta didik.

3. Skripsi Saudara Hasbullah yang berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di SD Putra Jaya”** skripsi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif, dalam skripsi ini memaparkan bagaimana seorang guru yang digugu dan ditiru terutama masalah figur dan keteladanannya. Dalam penelitian terdahulu ini lebih menekankan pada masalah-masalah yang ada pada sekolah, kemudian mengatai dengan menerapkan metode pembelajaran yang digunakan, sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas apa saja aspek yang mempengaruhi pembentukan akhlak dan bagaimana upaya seorang guru untuk meningkatkan akhlak atau moral pada siswa.

4. Skripsi Saudara Mega Fitriyani yang berjudul **“Peran Guru dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjama’ah Dhuhur Di Ma”Arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017”** skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan dilatarbelakangi kenakalan remaja pada masa ini yang sangat mengawatirkan, sebagai guru agama islam memiliki peran penting dalam meningkatkan moral peserta didik, dalam penelitian terdahulu ini meningkatkan moral peserta didik dengan menggunakan metode pembiasaan sholat berjamaah. Pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang memiliki kesamaan yaitu bagaimana peran dan strategi seorang guru sebagai suri tauladan dalam meningkatkan moral peserta didik agar tidak sampai mengikuti kenakalan remaja pada saat ini, hanya bedanya jika penelitian terdahulu menggunakan pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, dan jika penelitian sekarang menggunakan pembiasaan dengan berjabat tangan dan tadarus pagi.
5. Skripsi saudara Novia Utami yang berjudul **“Upaya Penanaman Nilai Moral Pada Peserta Didik SD Budi Mulia Dua Seturan Sleman Yogyakarta”** skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dalam skripsi terdahulu ini dijelaskan bahwa setiap individu itu unik dan harus menghargai keunikan tersebut, peserta didik juga diharapkan memiliki nilai toleransi dengan

lingkungan sekitar. setiap upaya atau strategi guru yang dilakukan untuk menanamkan nilai moral dengan memperlakukan peserta didik dengan cinta dan penuh kasih sayang. Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu bahwa penelitian terdahulu lebih menekankan untuk meningkatkan moral dengan menanamkan toleransi dan dengan sesuai keunikan dari peserta didik yang berbeda-beda. Sedangkan Persamaan dalam penelitian ini yaitu peneliti sama-sama membahas bagaimana cara untuk menanamkan atau meningkatkan moral pada peserta didik.

6. Jurnal oleh saudara Deni Sutisna, Ashar Pajarungi Anar, Dyah Indraswati, Nursaptini dan Arif widodo yang berjudul **“Strategi Penguatan Moral Siswa Di Sekolah (Studi Deskriptif Tentang Penguatan Nilai Moral Siswa Melalui Program Sekolah Di SDN 4 Cakranegara Mataram)”** dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, jurnal ini menggunakan strategi dengan memaksimalkan visi misi dan tujuan sekolah dalam menanamkan sekaligus menguatkan nilai moral pada peserta didik. Penelitian terdahulu ini mengkaji bagaimana usaha sekolah dalam upaya meningkatkan moral peserta didik, sama dengan penelitian yang dilakukan saat ini, bahwa bertujuan untuk menginginkan peserta didik memiliki moral yang lebih baik dalam kedepannya. Perbedaannya jika penelitian terdahulu jika jurnal ini

menggunakan visi misi sekolah untuk menjadi acuan dalam meningkatkan moral peserta didiknya.

7. Jurnal oleh saudara Ade Yoga Pradana, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi, yang berjudul **“Pembentukan Moral Siswa di MTs. SA Raudlatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Tahun 2013/2014)”** penelitian ini menggunakan penelitian evaluatif, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membentuk peserta didik memiliki moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari, hasil yang didapat yaitu bahwa pembentukan moral dipengaruhi oleh latar belakang pada peserta didik, termasuk aspek ekonomi, budaya dan sosialnya, kemudian pelaksanaannya menggunakan cara dengan menyisipkan nilai moral ketika dalam pembelajaran, dan dengan upaya keteladanan guru sebagai contoh bagi para peserta didik, kesamaan dalam jurnal ini dan yang akan peneliti lakukan yaitu yang dituju adalah seorang guru, dan orang yang berperan penting dalam lingkungan sekolah sama-sama menginginkan memiliki peserta didik yang moralnya baik, jadi bagaimana peran seorang guru dalam mewujudkan memiliki peserta didik yang bermoral baik. bedanya jika yang diteliti di jurnal ini adalah meneliti bagaimana pembentukannya, atau tahap awal dalam memiliki moral yang baik, sedangkan yang sedang peneliti sekarang lakukan adalah bagaimana cara meningkatkan moral peserta didik, jadi sebenarnya peserta didik sudah memiliki moral yang baik, hanya bagaimana

meningkatkan lagi agar moral peserta didik lebih baik, dan tidak sampai salah pergaulan dengan lingkungan yang tidak baik.

8. Jurnal oleh saudara Mochammad Arinal Rifa yang berjudul **“Strategi Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa di Sekolah Berbasis Islamic Boarding School”** penelitian ini menggunakan penelitian studi literatur yaitu dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat. Pada jurnal ini menggunakan sistem boarding school yang memiliki tujuan mengkaji dan menganalisis pelaksanaan pengembangan kecerdasan moral siswa, metode boarding school ini berkaitan erat dengan civic deposition (watak kewarganegaraan) jadi diharapkan peserta didik memiliki keseimbangan antara pengetahuan umum dan agama, sehingga ketika adanya arus globalisasi seperti pada saat ini, peserta didik mampu mengendalikan dan tidak menjadikan alasan untuk jauh dari nilai-nilai moral yang baik. Persamaan dalam jurnal dan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu sama-sama menggunakan pembiasaan dalam membentuk peserta didik untuk memiliki sikap dan moral yang baik.

Dari penelitian terdahulu di atas dapat dibandingkan melalui persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang dalam **Tabel 2.1:**

### Daftar Tabel Penelitian Terdahulu

No	Identitas	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ainatul Falastin (Skripsi)	Strategi Guru Agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek	Sama sama meneliti bagaimana strategi dalam meningkatkan moral siswa, dan guru yang dituju juga samasama guru PAI	Bedanya disitu peneliti melalui ekstrakurikuler dilingkup sekolah, dan yang akan saya teliti adalah dalam kehidupan sehari-hari ketika disekolahan
2	Aprilia Fauziah (Skripsi)	Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Moral Siswa Kelas VII Di Mts Negeri Turen Malang	Pada penelitian ini sama-sama bertujuan untuk meningkatkan moral peserta didik ketika berada dalam lingkungan sekolah.	Perbedaannya bahwa penelitian terdahulu memiliki narasumber guru umum (Guru Ips) dalam meningkatkan moral peserta didik, kalau peneliti yang sekarang lebih kepada guru agama untuk mengetahui strategi meningkatkan moral peserta didik
3	Hasbullah (Skripsi)	“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di SD Putra Jaya”	Dalam penelitian ini sama-sama membahas apa saja aspek yang akan digunakan untuk meningkatkan akhlak dan moral pada siswa	Bedanya kalau peneliti tersebut lebih fokus kepada akhlakul karimah dari seorang siswa tersebut
4	Mega Fitriasari (Skripsi)	Peran Guru dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah Duhur Di Ma”Arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017	Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode pembiasaan agar peserta didik dapat terbiasa dalam melakukan hal baik dan memiliki moral yang baik	Perbedaannya bahwa penelitian terdahulu melakukan pembiasaan dengan sholat duhur berjamaah sedangkan peneliti yang sekarang menekankan kepada budaya sekolah yaitu pembiasaan berjabat tangan dan tadarus pagi sebelum dilakukannya pembelajaran.

5	Novia Utami (Skripsi)	Upaya Penanaman Nilai Moral Pada Peserta Didik SD Budi Mulia Dua Seturan Sleman Yogyakarta	sama-sama membahas bagaimana cara agar siswa dapat memiliki moral yang baik	Perbedaannya kalau penelitian itu baru saja akan menanamkan sikap moral, tetapi kalau penelitian yang akan saya lakukan adalah strategi untuk meningkatkan moral, jadi dari sikap moral apasaja yang siswa miliki itu hanya perlu meningkatkan lagi
6	Deni Sutisna, Ashar Pajarungi Anar, Dyah Indraswati, Nursaptini, Arif Widodo. (Jurnal)	Strategi Penguatan Moral Siswa di Sekolah (Study Deskriptif Tentang Penguatan Nilai Moral Siswa Melalui Program Sekolah di SDN 4 Cakranegara Mataram)	Sama-sama memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan moral peserta didik dengan menggunakan metode ketertiban untuk mentaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah	Perbedaannya jika penelitian terdahulu lebih mengacu kepada visi dan misi sekolah untuk dijadikan rujukan dalam melakukan penguatan moral peserta didik di sekolah.
7	Ade Yoga Pradana, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi. (Jurnal)	Pembentukan Moral Siswa Di Mts. Sa Raudlatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Tahun 2013/2014	Sama-sama menjadikan guru/para staf sekolah sebagai peran utama dalam menjadikan peserta didik memiliki moral yang lebih baik ketika disekolah.	Perbedaannya jika penelitian terdahulu menggunakan penelitian evaluatif, kemudian yang diahas dalam jurnal tersebut masih proses bagaimana pembentukan moral, sedangkan dalam penelitian yang sekarang peneliti sedang dalam tahap meningkatkan moral peserta didik.
8	Synaroch Fatimah. (Jurnal)	Proses Penanaman Nilai Moralitas Siswa (Studi Di Sma Negeri 2 Kota Batu)	Sama-sama menggunakan metode pembiasaan dalam membantu siswa yang memiliki moral baik	Perbedaannya jika penelitian terdahulu menggunakan sisitem boarding school yang mengharuskan peserta didiknya memiliki watak kewarganegaraan, yaitu keseimbangan antara pengetahuan umum dan agma.

### **C. Paradigma Penelitian**

Pada judul skripsi yang berjudul Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Moral Peserta Didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung, peneliti mengadakan penelitian yang berkaitan dengan judul tersebut. Karena banyaknya remaja yang mulai salah pergaulan, disini penulis tertarik untuk meneliti strategi yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan moral peserta didik agar peserta didik lebih mengetahui dan memilah antara suatu hal yang baik dan buruk sehingga meminimalisir terjadinya salah pergaulan, kemudian agar peneliti juga mengetahui bagaimana perencanaan strategi tersebut, bagaimana pelaksanaan agar strategi tersebut berjalan sesuai dengan rencana, dan juga bagaimana hasil evaluasi ketika strategi dalam meningkatkan moral peserta didik telah diterapkan.

Peran guru dan strategi guru yang telah dijalankan dengan baik tentu akan memberikan hasil yang maksimal pula. Hasil penyelenggaraan guru yang baik berdasarkan peran dan strategi yang telah ditentukan akan memberikan wawasan dan pengetahuan agar peserta didik dapat menentukan hal yang baik, hal yang tidak melanggar aturan agama. Sangat diakui bahwa moral sangat berperan penting dalam kehidupan sosial, terutama pada remaja khususnya pada sekolah menengah pertama karena mereka perlu adanya bimbingan yang ekstra agar tidak sampai terjadi salah pergaulan atau terjadi sesuatu kegiatan yang menyeleweng dari ajaran Agama.

**Bagan 2.1**  
**Skema Paradigma Penelitian**

